

KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN PERILAKU ETIS
TERHADAP KINERJA AUDITOR
PADA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK YOGYAKARTA

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Evi Noviyana

Nomor Mahasiswa : 154215567

Program Studi : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI IMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN PERILAKU ETIS
TERHADAP KINERJA AUDITOR

PADA AUDITOR KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI YOGYAKARTA

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata – 1 Di Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta



Disusun oleh :

Evi Noviyana

154215567

AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN PERILAKU ETIS
TERHADAP KINERJA AUDITOR

PADA AUDITOR AKUNTAN PUBLIK DI YOGYAKARTA

Nama : Evi Noviyana

Nomor Mahasiswa : 154215567

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

Dra. Priyastiwi, M.Si.Ak, CA

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN PERILAKU ETIS TERHADAP KINERJA AUDITOR

Oleh :

Evi Noviyana

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Sifat Machiavellian, *Locus of Control*, dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di lima Kantor Akuntan Publik Yogyakarta dan menggunakan 51 responden sebagai sampel dalam penelitian.

Ada beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi kinerja auditor, penelitian ini memaparkan bahwa ada pengaruh Sifat Machiavellian, *Locus of Control*, dan Perilaku Etis terhadap kinerja auditor. Sifat Machiavellian yang rendah menunjukkan kinerja auditor yang baik, *Locus of Control* dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal, dalam hal ini *Locus of Control* eksternal lebih cenderung berpengaruh negatif sedangkan internal positif. Perilaku Etis auditor diukur dari Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian serta Kerahasiaan dan Perilaku Profesional. Kinerja Auditor diukur dari kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan kerja.

Kata Kunci : *Locus of Control*, Sifat Machiavellian, Perilaku Etis, Kinerja Auditor

MOTO

“ Orang Tua adalah sebaik – baiknya pintu surga “ (HR. Ahmad)

“ Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa “

“ Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti, bertindaklah sekarang tanpa menunda – nunda lagi “. (Simone de Beauvoir)

“ Orang – orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, orang – orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan “.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita – cita saya. Rasa syukur kuucapkan karena telah menghadirkan orang – orang berarti disekeliling saya, yang selalu memberikan doa serta dukunga, sehingga skripsi saya ini dapat terselesaikan.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

- Ayahanda dan Ibu tercinta, terimakasih atas dukungan moril maupun materi dari kalian, apa yang saya dapatkan saat ini mungkin belum bisa membahagiakan kalian tapi semoga kedepannya saya dapat lebih membanggakan kalian.
- Kedua Adiku, terimakasih atas semangat dan motivasinya
- Teman – temanku Anton, Kusni, Bimo, Ningrum, Mailani terimakasih atas dukungan dan yang selalu tak henti memberi semangat saat saya mulai ingin menyerah.
- Teman – teman W.S terimakasih yang selama ini memberi semangat dan menjadikan kuliah selama ini sangat menyenangkan.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu terimakasih atas doa dan dukungan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Karakteristik Personal Auditor dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta”. Sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1).

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dra.Priyastiw, M.Si,Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs.Muhammad Subkhan, MM, selaku ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Seluruh jajaran Dosen dan Staf STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah membantu selama ini.
4. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2015 yang mendukung selama masa kuliah.
5. Kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberi dukungan kepada saya.
6. Seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuisioner.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, September 2019

Evi Noviyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Atribusi	12
2.2.2 Kinerja Auditor.....	13
2.2.3 Sifat Machiavellian.....	15
2.2.4 Locus Of Control	16
2.2.5 Perilaku Etis.....	17
2.3. Kerangka Pemikiran	19
2.4. Hipotesis Peneliian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23

3.1 Lokasi Penelitian	23
3.2 Populasi dan Sampel.....	23
3.3 Instrumen Penelitian.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Definisi Operasional Variabel	25
3.6 Teknik Analisa.....	29
3.6.1 Statistik Deskripsi.....	29
3.6.2 Analisis Regresi Berganda.....	29
3.7 Uji Hipotesis.....	29
3.7.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	29
3.7.2 Uji Signifikan Parameter (Uji T)	30
3.7.3 Uji koefisien determinasi (R^2).....	30
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Data Umum	31
4.2 Analisis Karakteristik Responden	32
4.3 Analisis Tanggapan Responden.....	33
4.4 Analisis Deskripsi Tanggapan Responden	38
4.5 Hasil Evaluasi Model	50
4.6 Hasil Uji Teknik Analisa Data	55
4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	58
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Deskripsi Penyebaran Kuisoner
- Tabel 4.2 Sampel dan Tingkat Pengembalian
- Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
- Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan No Register
- Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja
- Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan
- Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Jabatan
- Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Auditor
- Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Sifat Machiavellian
- Tabel 4.11 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Locus Of Control
- Tabel 4.12 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Perilaku Etis
- Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Kinerja Auditor
- Tabel 4.14 Hasil Analisis Convergent Validity Konstruk Sifat Machiavellian
- Tabel 4.15 Hasil Analisis Convergent Validiy Konstruk Locus Of Control
- Tabel 4.16 Hasil Analisis Convergent Validity Konstruk Perilaku Etis
- Tabel 4.17 Hasil Analisis Convergent Validity Konstruk Kinerja Auditor
- Tabel 4.18 Hasil Uji Analisis Validitas Diskriminan
- Tabel 4.19 Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian
- Tabel 4.21 Evaluasi Model Fit Indices Model Hubungan Kausal Sifat Machiavellian, Locus Of Control, Perilaku Etis, dan Kinerja Auditor
- Tabel 4.22 Hasil Evaluasi Model Struktural.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.19. Model Struktural (Inner Model) Hubungan antara Sifat Machiavellian, Locus Of Control,Perilaku Etis,dengan Kinerja Auditor.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi yang bekerja dalam bidang jasa, salah satunya adalah mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Berkembangnya perusahaan di Indonesia, menjadikan permintaan jasa audit juga bertambah. Meluasnya kebutuhan jasa professional akuntan public menuntut profesi ini untuk meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan (Herawati dan Susanto, 2009). Sebuah KAP harus mempunyai auditor – auditor yang professional, memiliki keahlian khusus dan tanggung jawab yang besar kepada klien dan publik. Auditor dapat pula diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan, organisasi, serta menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Karena auditor mempunyai peran penting dalam membentuk kepercayaan para pemakai informasi pelaporan keuangan, dalam melaksanakan tugasnya auditor harus mengikuti standar audit. Standar audit yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya. Standar auditing merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar tersebut harus dipatuhi oleh akuntan publik yang beroperasi sebagai auditor independen (Arens dan Loebbecke 2013).

Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas. Kinerja auditor merupakan hasil kerja akuntan publik yang dapat memenuhi kuantitas kerja (hasil kerja auditor), kualitas kerja

(mutu kerja auditor), dan tepat waktu (kesesuaian waktu yang telah ditentukan). Oleh sebab itu kinerja auditor sangat penting bagi profesinya. Pada situasi persaingan yang kuat, auditor akan dihadapkan dengan dua hal yang saling bertentangan yaitu harus melakukan tugas audit secara berkualitas namun upah audit di minimalisasi, sehingga memicu auditor melakukan tindakan menyimpang. Penyimpangan terhadap standard dan prosedur audit dapat mempengaruhi kinerja auditor, bahkan dapat menyebabkan kegagalan audit (Donnelly *et al.*,2003).

Praktek kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam audit saat ini. Skandal akuntansi perusahaan – perusahaan besar seperti di Amerika pada tahun 2001 sebanyak 233 perusahaan harus melakukan pernyataan ulang pada laporan keuangan mereka yang telah diterbitkan (Pakenko, 2003). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2001 terbongkar praktek curang dalam pelaporan keuangan perusahaan PT. Indofarma Tbk, PT. Indosat Tbk pada tahun 2004, PT. Bank Global Internasional Tbk pada tahun 2003,PT.Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan Rekan (Winarto 2002).

Banyaknya kasus auditor yang menyampingkan faktor-faktor berhubungan dengan kinerja, mengakibatkan turunnya kinerja auditor dan turunnya kepercayaan publik. Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dapat berupa faktor individu dan lingkungan (Bonner dan Sprinkle, 2002). Teori atribusi yang menyatakan bahwa sumber perilaku individu bisa dari faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (karakteristik individu). Berdasarkan pada teori tersebut maka faktor penyebab tidak sesuai kinerja auditor dari yang diharapkan dapat bersumber dari karakteristik individu auditor. Faktor karakteristik individu auditor mempunyai potensi mempengaruhi kinerja auditor (Donnelly *et al* 2003).

Karakteristik individu auditor yang berupa karakter psikologis meliputi sifat *Machiavellian*. Kepribadian pada sifat *machiavellian* sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal,

mengabaikan moralitas konvensional dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang (Purnamasari dan Christmastuti, 2006). Bagi profesi akuntan kepribadian *machiavellian* justru menjadi ancaman. Menurut (Puspitasari, 2012) *machiavellian* timbul karena beberapa orang yang memisahkan antara kode etik yang dimiliki dengan profesi. Profesi akuntan dituntut untuk mempunyai tanggung jawab etis yang lebih, dibandingkan profesi lainnya. Karena auditor adalah profesi yang dijalankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi.

Faktor individual lainnya, *locus of control* merupakan indikator yang mempengaruhi prestasi kerja auditor. Konsep *Locus of Control* didasarkan pada pembelajaran teori Atribusi yang mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya (Ikhsan, 2008: 55). *Locus of control* adalah tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi (Allen, 2003: 293). Dapat disimpulkan *Locus of control* didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah suatu keberhasilan, prestasi, dan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal) atau pengaruh orang lain yang berkuasa (faktor eksternal). Penentuan persepsi ini sangat mempengaruhi bagaimana auditor berperilaku. Keyakinan bahwa dengan bekerja dengan baik akan membawa hasil pada prestasi yang baik pula. Sehingga dengan keyakinan tersebut auditor dapat terus berusaha, tidak menyerah pada keadaan, dan melakukan pekerjaannya dengan hasil maksimal (Hidayat dan Handayani, 2010). Sikap seorang auditor terhadap pekerjaan yang ditekuninya, secara potensial juga dipengaruhi oleh bagaimana persepsi auditor tersebut terhadap pekerjaannya.

Isu mengenai etika akuntan juga semakin berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai – nilai moral dan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya (Febrianty, 2011). Setiap pelaku profesi memiliki tanggung jawab terhadap etika profesi masing – masing dan dituntut untuk berperilaku etis, yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai yang berlaku. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesinya (Fine *et al*) dalam (Husein, 2004). Oleh karena itu, karakteristik individual auditor dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan (Rahman, 2013).

Profesi yang dijalankan seorang akuntan secara terus menerus akan berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau tidak adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan. Sebagai seorang akuntan profesional harus bertanggungjawab kepada profesinya, kepada masyarakat dan dirinya sendiri untuk berkelakuan etis yang baik. Mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan maka perlu dilakukan upaya perbaikan dengan memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan yang tentunya dapat meningkatkan kinerja auditor itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa hasil peneliti terdahulu, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Karakteristik personal auditor yang diuji pada penelitian ini diantaranya

sifat *Machiavellian* dan *Locus Of Control*. Maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul tentang “ Karakteristik Personal Auditor Dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai hubungan karakteristik personal auditor dan perilaku etis auditor dengan kinerja auditor dalam pekerjaannya. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan penelitian masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap kinerja auditor ?
2. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap kinerja auditor ?
3. Apakah Perilaku Etis berpengaruh terhadap kinerja auditor ?
4. Apakah sifat *Machiavellian*, *Locus of Control* dan Perilaku Etis secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh variable sifat *Machiavellian*, *Locus of Control* dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh sifat *Machiavellian*, *Locus of Control* dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor.
2. Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wacana pengetahuan khususnya dibidang auditing

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk digunakan menambah informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.
4. Memberikan tambahan informasi terhadap auditor untuk meningkatkan kualitas kinerjanya

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian atas kinerja auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control* dan Perilaku Etis telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut dapat diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini :

- a. Nurfadilah dan Asriani Junaid (2019)

Judul yang digunakan adalah “ Determinan Perilaku Etis Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Perilaku Etis Auditor Sebagai Variabel Intervening”. Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini yaitu : kinerja auditor, Machiavellian, Internal locus of control, dan external locus of control. Penelitian ini memilih sampel auditor di kantor BPKP kota Makassar dan Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian ini sifat Machiavellian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku etis auditor. Internal locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. External locus of control berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Sifat Machivellin berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja auditor. External Locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sifat Machiavellin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor melalui perilaku etis auditor. Internal locus of control

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor melalui perilaku etis auditor. External locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor melalui perilaku etis auditor.

b. Winda Puspitasari (2012)

Judul yang digunakan adalah “ Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis : Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor”. Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini yaitu : Independensi, Perilaku Etis, Sifat Machiavellian, dan Pertimbangan Etis. Penelitian ini memilih sampel auditor di Kantor Akuntan Publik Surabaya. Dari hasil penelitian ini Sifat Machiavellian signifikan dengan independensi dan tidak signifikan dengan perilaku etis. Pertimbangan etis signifikan dengan independensi dan perilaku etis. Sifat Machiavellian memiliki pengaruh negatif dengan independensi dan perilaku etis sedangkan pertimbangan etis memiliki pengaruh positif dengan independensi dan perilaku etis.

c. Saryati dan Raden Rosiyana Dewi (2016)

Judul yang digunakan “ Pengaruh Sifat Machiavellian dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan)”. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu : Kualitas Audit, Sifat Machiavellian dan Kompetensi. Penelitian ini memilih sampel Auditor BPK. Dari hasil penelitian ini Sifat Machiavellian secara langsung berpengaruh secara negatif terhadap Kualitas Audit. Kompetensi secara langsung berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Sifat Machiavellian dan Kompetensi secara langsung berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Badan Pemeriksa Keuangan.

d. Desak Made Putrid an I Gede Suparta (2016).

Judul yang digunakan “ Pengaruh Locus Of Control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik”. Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini yaitu : Kinerja Auditor, Locus of Control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi. Penelitian ini memilih sampel Auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Dari hasil penelitian ini Locus of control, gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor akuntan public di provinsi Bali.

e. Ceacilia Sri Mindarti (2015).

Judul yang digunakan “ Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor”. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu : Kinerja Auditor, Locus of control, dan Komitmen Organisasi. Penelitian ini memilih sampel Auitor Kantor Akuntan Publik di Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Denpasar, Mataram, Makassar dan Manado. Dari hasil penelitian ini Locus of control berpengaruh negatif terhadap kinerja Auditor. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

f. Yola Mentari Putri (2015)

Judul yang digunakan “ Pengaruh Komitmen Organisasi, Profesionalisme, dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Yogyakarta”. Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini yaitu : Kinerja Auditor, Komitmen Organisasi, Profsionalisme, dan Perilaku Etis. Penelitian ini memilih sampel Auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor. Terdapat pengaruh positif dan

signifikan Penerapan Komitmen Organisasi , Profesionalisme, dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor.

g. Lilik Henry Ristanto (2009)

Judul yang digunakan “ Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)”. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu : Kinerja Auditor, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Etis. Penelitian ini memilih sampel Auditor Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil penelitian ini Kecerdasan emosional dan perilaku etis pada auditor pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah daerah.

STIE Widya Widya
Jangan Plagiat

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005) dalam (Hanjani dan Rahardja, 2014).

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthnas, 2005) dalam (Hanjani dan Rahardja, 2014). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkaran sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai – nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan factor eksternal individu tersebut.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthnas (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu mengintepretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka.

Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan,

usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternalnya.

2.2.2 Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Menurut Mangkunegara (2005:67), istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok (Mangkunegara 2005:15). Kinerja karyawan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relatif dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi (Gibson *et al.* (1996:95). Kalbers dan Forgatty (1995) mengemukakan bahwa kinerja auditor sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung.

Kinerja auditor dievaluasi dalam setiap penugasan dan dilaporkan dalam laporan evaluasi penugasan perorangan yang dimiliki perusahaan (Arens dan Loebecke 2013). Evaluasi kinerja auditor akan mengukur keberhasilan seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya (Arens dan Loebecke, 2013).

Larkin (1990) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor, antara lain: kemampuan (*ability*), komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan sanggup dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kepuasan kerja auditor adalah tingkat kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya.

Kinerja individual auditor menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan sesuai standar audit yang telah ditetapkan. Di mana dalam penugasannya, auditor melakukan pemeriksaan secara obyektif, atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi, untuk mengetahui laporan keuangan tersebut disajikan wajar sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Pekerjaan auditor membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam memeriksa laporan keuangan jika terjadi hubungan dari dalam atau luar organisasi akan mempengaruhi kinerja dari auditor.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor merupakan pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan dalam waktu tertentu yang dapat diukur melalui standar. Kualitas kinerja

tergantung dari mutu kerja yang dihasilkan. Sedangkan kuantitas diukur dari jumlah waktu yang sudah direncanakan (Trinaningsih, 2007). Sehingga diharapkan auditor dapat memberikan kinerja yang berkualitas sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan.

2.2.3 Sifat *Machiavellian*

Paham Machiavellian diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolò Machiavelli (1469-1527). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak reward dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi dan ketika orang lain mendapatkan lebih kecil minimal jangka pendek. Christie dan Geis (1970) dalam penelitiannya mendeskripsikan kepribadian *Machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Disini, seorang *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif.

Richmon (2001) meneliti hubungan suatu sifat yang membentuk suatu tipe kepribadian yaitu sifat Machivellian yang diukur dengan instrumen *Mach IV Score* dengan kecenderungan perilaku akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Sifat *Machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilemmas secara etis. Sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk mementingkan kepentingan sendiri, manipulatif dan agresif. Sifat machivellian merupakan sifat yang kemungkinan ada dalam persepsi segala profesi bisnis, terutama bagi profesi akuntan dan auditor. Seseorang yang berprofesi sebagai akuntan atau auditor dituntut untuk mempunyai tanggung jawab etis yang lebih, dibandingkan dengan profesi lainnya. Sebagai auditor, profesi yang

dijalankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi.

2.2.4 *Locus Of Control*

Konsep *Locus of control* pertama kali diusulkan oleh Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial pada tahun 1966. Rotter menyatakan bahwa individu-individu mengembangkan ekspektasi-ekspektasi mengenai kesuksesan mereka dalam situasi tertentu akan tergantung pada perilaku personal mereka atau dikendalikan oleh pihak diluar dirinya. Reiss dan Mitra (1998) membagi *locus of control* menjadi dua, *Internal locus of control*: cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Individu yang termasuk dalam kategori ini biasanya bertanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya. *External locus of control*: cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Spector (1988) menjelaskan bahwa *locus of control* adalah keputusan individu untuk cenderung percaya dan bertanggung jawab terhadap kejadian sendiri berasal dari faktor internal (misalnya keterampilan, usaha, ketekunan) atau faktor eksternal (kesempatan, lain-lain, intervensi Tuhan). Individu yang memiliki lokus kendali internal memiliki keyakinan dan kesadaran bahwa mereka bertanggung jawab (mengontrol) keberhasilan dan kegagalan mereka, sementara individu eksternal merasa tidak berdaya dan tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi pada mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, *Locus Of Control* merupakan sejauh mana individu meyakini sebuah peristiwa/kejadian di dalam hidup mereka dipengaruhi/dikontrol oleh diri mereka sendiri. Ketika orang percaya bahwa mereka memiliki sedikit kontrol atas apa yang terjadi pada diri mereka, mereka dianggap memiliki *locus of control eksternal* atau hasil

dari keadaan di luar/kontrolnya (nasib, kesempatan, keberuntungan, atau takdir). Sebaliknya, seseorang yang memiliki *locus of control internal* percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya merupakan hasil dari dirinya atau perilakunya sendiri.

2.2.5 Perilaku Etis

Etika dalam bahasa latin adalah “*ethica*” yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.

Menurut Keraf (2010) etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan lembaga-lembaga normatif. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

Nilai-nilai pribadi dan moral seorang individu menentukan apakah perilaku yang ia lakukan termasuk etis atau tidak etis. Etika didasarkan pada apa yang seseorang yakini serta norma sosial, di mana keyakinan dan norma sosial pada tiap orang, keadaan, dan sbudaya sangatlah beragam (Griffin dan Ebert, 2006). Perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan (Griffin dan Ebert, 2006). Sementara *Socrates* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis atau perilaku etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, benar dari sisi cara, teknik, prosedur maupun dari sisi tujuan yang dicapai (Syafuruddin, 2005). Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis ditentukan oleh individu tersebut dan budaya yang berkembang (Griffin dan Ebert, 2006).

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia, kode etik adalah prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Jaringan KAP.

Kode etik ini memberikan suatu kerangka untuk membantu praktisi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini:

Perilaku etis akuntan yang mengacu pada Kode Etik Akuntan Publik (IAPI 2011) sebagai berikut:

1. Integritas.

Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan dalam melaksanakan pekerjaannya,

2. Objektivitas.

Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan atau terpengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

3. Kompetensi dan kehati-hatian professional.

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan sehingga klien atau diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

4. Kerahasiaan.

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dan hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban dan mengungkapkan sesuai dengan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan

profesional dan hubungan tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan atau pihak ketiga.

5. Perilaku professional.

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Penting bagi seorang auditor untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis. Hal ini menyebabkan auditor harus selalu bersikap etis demi menjaga kepercayaan masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan Karakteristik Personal Auditor dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

2.3.1 Sifat *Machiavellian* terhadap Kinerja Auditor.

Robbins (2008:139) mendefinisikan machiavellian sebagai tingkat dimana seseorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses. Sifat machiavellian ini merupakan sifat yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi. Karena seseorang yang menganut sifat machiavellian akan cenderung memiliki sikap manipulatif dalam kehidupannya.

Beberapa penelitian yang dilakukan Puspitasari (2012) dan Purnamasari (2006). Auditor yang memiliki sifat Machiavellian yang tinggi cenderung berperilaku manipulatif, persuasif, dan curang maka hal ini akan berpengaruh terhadap independensi auditor yang rendah.

2.3.2 *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor.

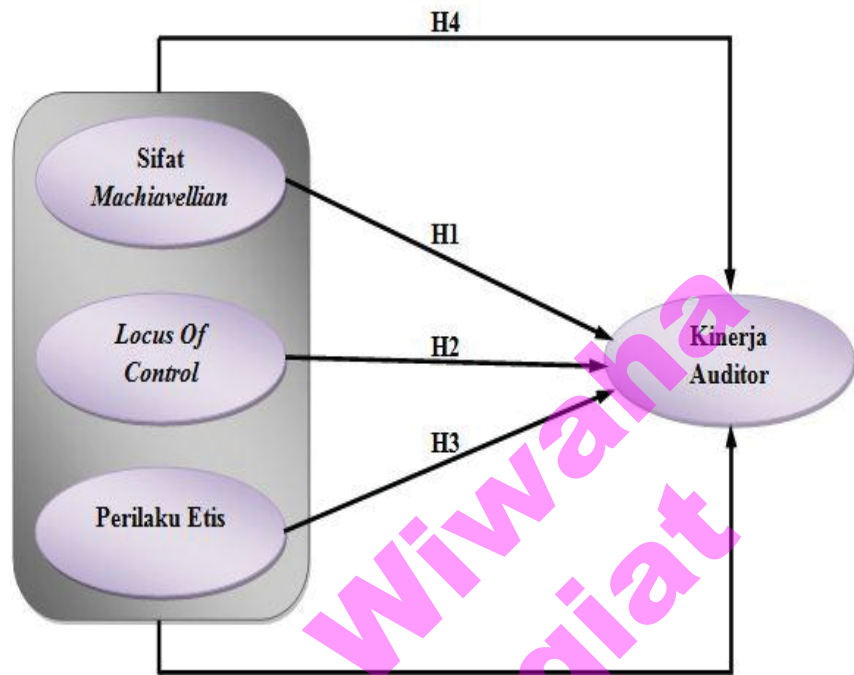
Locus of control menjelaskan bahwa perilaku auditor dalam situasi konflik akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-

nya. Individu dengan *internal locus of control* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi konflik audit dibanding dengan individu dengan *external locus of control*. Ciri pembawaan *internal locus of control* adalah mereka yang yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam kendalinya dan akan selalu mengambil peran dan tanggung jawab dalam penentuan benar atau salah. Sebaliknya orang dengan *external locus of control* percaya bahwa kejadian dalam hidupnya berada di luar kendalinya dan percaya bahwa hidupnya dipengaruhi oleh takdir, keberuntungan dan kesempatan serta lebih mempercayai kekuatan di luar dirinya. Karenanya Auditor dengan *external locus of control* lebih besar kemungkinannya untuk memenuhi permintaan klien (Muawanah dan Indriantoro, 2001), (Desak Made Putri dan I Gede Suparta, 2016), (Nurfadilah dan Asriani Junaid, 2019).

2.3.3 Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor.

Profesi auditor adalah profesi sebagai pihak ketiga dan sebagai perantara antara perusahaan sebagai kliennya dan publik. Kode etik sebagai acuan seorang auditor untuk bersikap dan berperilaku dalam menjalankan pekerjaannya dan diharapkan auditor dapat mengambil keputusan yang etis. Perilaku etis sebagai perekat untuk menjaga ketertiban lingkungan. Sikap judgmental yang merekat pada nilai-nilai etis, sikap judgmental yang dapat tercurah dalam perilaku kejujuran, loyalitas, tanggung jawab dengan begitu profesi ini membuat kode etik tersebut, dan diharapkan auditor mematuhi, dengan begitu publik akan percaya akan semua pekerjaan yang dilakukan auditor dan kepercayaan tersebut akan berdampak baik terhadap kinerjanya.

Jadi perilaku etis yang tertuang dalam kode etik akuntan akan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor yang diungkapkan oleh Putri (2015) dan Ristanto (2009).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3.4 Formulasi Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian, yaitu:

- H1 : Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- H2 : *Locus Of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- H3 : Perilaku Etis berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- H4 : Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control* dan Perilaku Etis berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**

2.4 Hipotesis Penelitian

Formulasi hipotesis yang telah dirumuskan diatas belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga belum dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan penelitian. Berikut bentuk hipotesis nul dan hipotesis alternative.

- Ho1 : Sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ha1 : Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ho2 : *Locus Of Control* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ha2 : *Locus Of Control* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ho3 : Perilaku Etis tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ha3 : Perilaku Etis berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ho4 : Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control* dan Perilaku Etis secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**
- Ha4 : Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control* dan Perilaku Etis secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Pablik (KAP) yang di Wilayah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antara Sifat *Machiavellian*, *Locus Of Control* dan Perilaku Etis terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Pablik (KAP) di Wilayah Yogyakarta.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Yogyakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kemudahan, dimana responden dipilih berdasarkan kesediaannya untuk berpartisipasi. Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Yogyakarta yang mencakup junior auditor, senior auditor, supervisor dan manager.

3.3 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

Instrument penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist atau Cross pada pilihan yang telah diberikan. Dengan menggunakan ketentuan skala Likert (Sugiyono, 2016).

3.4 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan jawaban atas instrument penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang akan disebarakan kepada responden yang akan menjadi sampel penelitian. Data sekunder juga meliputi dokumen-dokumen Kantor Akuntan Publik seperti alamat dan nomor telepon.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode kuesioner. Kuisisioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap sifat *machiavellian*, *locus of control*, perilaku etis serta kinerja auditor dari para akuntan professional yang bekerja pada KAP di Yogyakarta.

Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua KAP yang ada di Yogyakarta dengan harapan agar tingkat pengembalian kuisisioner tinggi. Dan disamping itu, pengiriman kuisisioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

3.4.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variable, yaitu Konstruk Endogen (variable dependen) dan Konstruk Eksogen (variable independen).

3.4.4 Konstruk Endogen (Variabel Dependen)

Konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk, sehingga konstruk endogen juga merupakan variabel dependen (Byrne, 2010). Konstruk endogen dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor.

3.4.5 Konstruk Eksogen (Variabel Independen)

Konstruk Eksogen merupakan konstruk/variabel yang memprediksi satu atau beberapa konstruk/variabel endogen (Byrne, 2010). Konstruk eksogen dalam penelitian ini adalah Sifat *Machiavellian*, *Locus of Control* dan Perilaku Etis.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang ditetapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang diteliti secara jelas dapat ditetapkan indikatornya.

1. Kinerja Auditor

Kinerja Auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Variabel kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Larkin (1990), dan telah direplikasi oleh Trisnaningsih (2004) yaitu antara lain: kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan kerja. Instrumen terdiri dari 12 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Tidak Pasti, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

2. Sifat *Machiavellian*

Sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain. Sifat ini jika dimiliki seseorang maka, ia akan cenderung mementingkan kepentingan dirinya dan mengabaikan kepentingan orang lain. Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Christien dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperhatikan komitmen ideologi yang rendah. Skala *Machiavellian* (Skala Mach IV) merupakan instrumen

yang tepat untuk mengukur kecenderungan sikap etis Akuntan (Auditor). Akuntan (Auditor) dengan skala *Machiavellian* tinggi cenderung menerima sikap - sikap yang secara etis diragukan. Tingkat kecenderungan perilaku *Machiavellian* diukur dengan skala *Mach IV* yang terdiri dari 20 item pernyataan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Tidak Pasti, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi perilaku *Machiavellian* responden. Namun ada beberapa item pernyataan yang dibalik skornya saat tabulasi data karena pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang bersifat positif, artinya semakin besar skor yang didapatkan maka tingkat kecenderungan perilaku *Machivellian* justru rendah, oleh sebab itu maka skornya harus dibalik (*Reversed Scored*).

3. *Locus Of Control*

Locus of control (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Reiss and Mitra (1998) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu: (1) *internal locus of control*: cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri; dan (2) *external locus of control*: cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *locus of control* adalah *Work Locus of Control Scale (WLCS)* yang telah dikembangkan oleh Spector (1988). Kelebihan WLCS dibanding *LOC scale* lain adalah pengukuran WLCS lebih spesifik terhadap *locus of control* (Reiss dan Mitra, 1998). WLCS menggunakan 16 item pertanyaan dengan 5 poin skala likert yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak pasti, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

4. Perilaku Etis

Perilaku etis adalah tindakan seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam lingkungan dan biasanya diatur dalam undang-undang tertulis dan tidak tertulis. Adanya perilaku etis ini manusia akan bertindak wajar dan tidak bertindak seenaknya, dan memberikan efek untuk kedamaian lingkungan serta keseimbangan lingkungan. Indikator-indikator dalam perilaku etis manusia yang sesuai dengan ketentuan IAPI 2011 untuk mengukur perilaku etis seorang auditor yaitu Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan dan Perilaku Profesional dengan menggunakan 13 item pertanyaan dengan 5 poin skala likert yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak pasti, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Operasional Variabel Penelitian

Pengukuran variabel secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
Sifat Machiavellian	1. Penilaian seseorang atas tindakan yang dilakukan (1,2,3*) 2. Persepsi terhadap orang lain (4*,5) 3. Kejujuran dalam berperilaku (6*,7*,8,9*,10*) 4. Motivasi (11*,12) 5. Penilaian baik terhadap	20 indikator	5 skala likert	Skala Machiavellian (Skala Mach IV)

	<p>seseorang (13,14*,15,16*)</p> <p>6.Penilaian buruk terhadap orang lain (17*, 18, 19, 20)</p>			
<p><i>Work Locus Of Control</i> (WLCS)</p>	<p>1.<i>Internal Locus Of Control</i> (2,3,4,5,8,11,14, 15)</p> <p>2.<i>Eksternal Locus Of Control</i> (1,6,7,9,10,12,13,16)</p>	16 indikator	5 skala likert	<i>Spector</i> (1980)
<p>Perilaku Etis</p>	<p>1.Integritas</p> <p>2.Objektivitas</p> <p>3.Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional</p> <p>4.Kerahasiaan</p> <p>5.Perilaku Profesional</p>	13 indikator	5 skala likert	IAI (2011)
<p>Kinerja Auditor</p>	<p>1. Kemampuan (1,2,3)</p> <p>2. Komitmen Profesi (4,5,6)</p> <p>3. Motivasi (7,8,9)</p> <p>4. Kepuasan Kerja (10,11,12)</p>	12 indikator	5 skala likert	<i>Larkin</i> (1990), direplikasi oleh Trisnaningsih (2004)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data (mean), ukurn penyebaran data (standar deviasi, maximum, minimum, dan range), dan distribusi data (Widyasusti, 2016 : 72).

3.6.1 Analisis Deskripsi

Teknik statistik Deskripsi menggunakan *software SPSS 17s.0* digunakan untuk memperoleh gambaran berkaitan dengan responden penelitian, karakteristik personal auditor, perilaku etis dan kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Yogyakarta.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel. Analisa regresi berganda digunakan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah lebih dari satu variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen. Persamaan umumnya adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n.$$

Dengan Y adalah variabel bebas, dan X adalah variabel – variabel bebas, a adalah konstanta (intersept) dan b adalah koefisien regresi pada masing – masing variabel bebas.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Namun, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel bebas terhadap variabel terkait.

3.7.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing – masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (significance). Jika probabilitas nilai t atau signifikan $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi bertujuan untuk menentukan persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Hasil perhitungan Adjusted R^2 dapat dilihat pada output model summary. Pada kolom Adjusted R^2 dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel- variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

3.8 Evaluasi Model

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis. Berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideteksi oleh teori, tujuan pengujian hipotesis.

1. Pengukuran Model (*measurement model* atau *outer model*)

Pengukuran model (*measurement model*) digunakan untuk mengukur dimensi atau indikator yang membentuk sebuah faktor (Byrne, 2010; Hair *et al.*, 2014). Pengukuran model (*outer model*) digunakan untuk mengetahui tingkat validitas internal (*internal validity*) dan reliabilitas dari indikator-indikator (instrumen) pembentuk konstruk laten dengan menggunakan hubungan *confirmatory factor analysis (outer model)* (Latan dan Ghozali, 2012). Validitas internal (*internal validity*) dalam SEM menunjukkan kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Pada analisis PLS-SEM dengan *WarpPLS* pengujian validitas disajikan dalam *output combined loadings and cross-loadings* yang digunakan untuk pengujian validitas konvergen dari instrumen pengukuran (kuisisioner) (Hair *et al.*, 2014).

Dalam *outer model* terdapat dua kriteria yang digunakan untuk menilai validitas konvergen suatu konstruk reflektif yaitu (1) *loading* harus di atas 0.7, dan (2) *P Value* signifikan kurang dari 0.05. Evaluasi validitas konvergen juga dapat dilihat melalui nilai *average variance extracted* (AVE) dengan syarat nilai AVE diatas 0.5. Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan melalui *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang dalam PLS-SEM disajikan dalam *output laten variable coefficients*. Reliabilitas instrumen terpenuhi apabila nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* diatas 0,7. *Rule of thumb* evaluasi pengukuran model PLS-SEM dengan *WarpPLS* disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. *Rule of Thumb* Evaluasi Pengukuran Model PLS-SEM (*WarpPLS*)

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
a. Validitas Konvergen	a. <i>Loading factor</i>	> 0,70 (<i>Confirmatory research</i>) & > 0,70 (<i>Exploratory research</i>)
	b. <i>Average variance extracted</i> (AVE)	> 0,50
b. Validitas Diskriminasi	1. <i>Cross loading</i>	> 0,7
	2. Akar kuadrat AVE dan Korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE lebih besar dari Korelasi antar konstruk laten
c. Reliabilitas	1. <i>Composite Reliability</i>	> 0,70 (<i>Confirmatory research</i>) & > 0,60 (<i>Exploratory research</i>)
	2. <i>Cronbach's Alpha</i>	> 0,70 (<i>Confirmatory research</i>) &

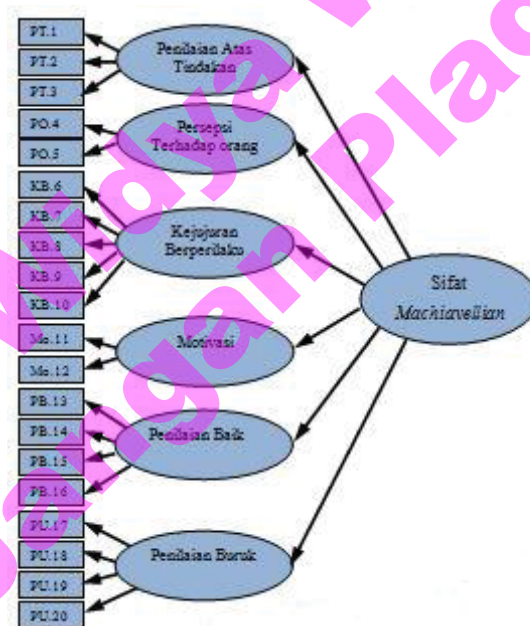
0,60 - 0,70 (*Exploratory research*)

Sumber: Hair *et al.* (2014) dan Latan dan Ghozali (2012)

Pengembangan model diagram jalur untuk masing-masing konstruk adalah sebagai berikut:

1. Sifat *Machiavellian*

Pengembangan Model Struktural (model diagram jalur) konstruk Sifat *Machiavellian* dilakukan melalui *outer model* (*confirmatory factor analysis*) dan model pengukuran Sifat *Machiavellian* terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Measurement Model Sifat Machiavellian*

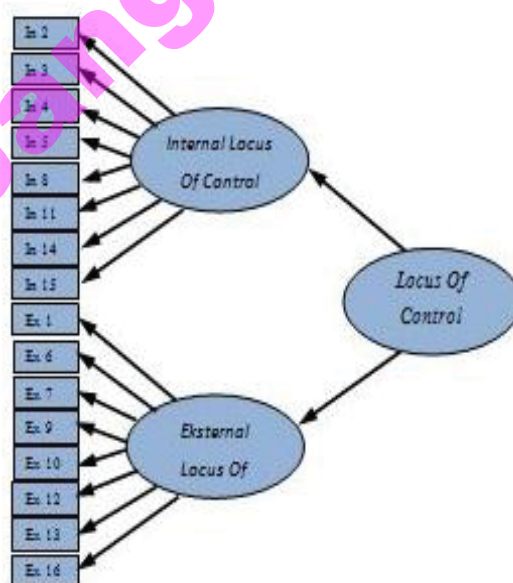
Keterangan :

- $sPT_{1,2,3}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Penilaian Seseorang Atas Tindakan yang di Lakukan
- $PO_{4,5}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Persepsi Terhadap Orang Lain

- $KB_{6,7,8,9,10}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Kejujuran Dalam Berperilaku
- $MO_{11,12}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Motivasi
- $PB_{13,14,15,16}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Penilaian Baik Terhadap Seseorang
- $PU_{16,17,18,19,20}$: Indikator Sifat *Machiavellian* – Dimensi Penilaian Buruk Terhadap Orang Lain

2. Locus Of Control

Pengembangan Model Struktural (model diagram jalur) konstruk *Locus Of Control* dilakukan melalui *outer model* (*confirmatory factor analysis*) dan model pengukuran *Locus Of Control* terlihat pada Gambar 4.

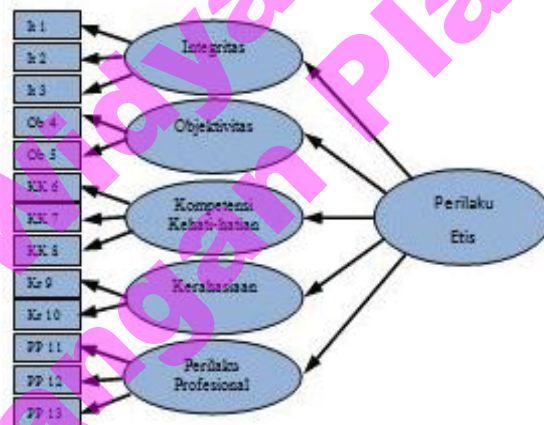


Gambar 4. *Measurement Model Locus Of Control*
Keterangan :

- $In_{2,3,4,5,8,11,14,15}$: Indikator *Locus Of Control* – Dimensi Internal *Locus Of Control*
- $Ex_{1,6,7,9,10,12,13,16}$: Indikator *Locus Of Control* – Dimensi Eksternal *Locus Of Control*

3. Perilaku Etis

Pengembangan Model Struktural (model diagram jalur) konstruk Perilaku Etis dilakukan melalui *outer model (confirmatory factor analysis)* dan model pengukuran Perilaku Etis terlihat pada Gambar 5.



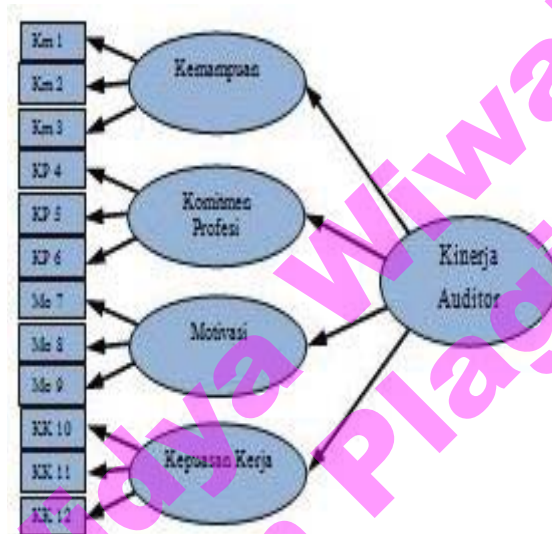
Gambar 5. *Measurement Model Perilaku Etis*

Keterangan :

- $It_{1,2,3}$: Indikator Perilaku Etis – Dimensi Integritas
- $Ob_{4,5}$: Indikator Perilaku Etis – Dimensi Objektivitas
- $KK_{6,7,8}$: Indikator Perilaku Etis – Dimensi Kompetensi dan Kehati-hatian
- $Kr_{9,10}$: Indikator Perilaku Etis – Dimensi Kerahasiaan
- $PP_{11,12,13}$: Indikator Perilaku Etis – Dimensi Perilaku Profesional

4. Kinerja Auditor

Pengembangan Model Struktural (model diagram jalur) konstruk Kinerja Auditor dilakukan melalui *outer model* (*confirmatory factor analysis*) dan model pengukuran Kinerja Auditor terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. *Measurement Model* Kinerja Auditor

Keterangan :

- $Km_{1,2,3}$: Indikator Kinerja Auditor – Dimensi Kemampuan
- $KP_{4,5,6}$: Indikator Kinerja Auditor – Dimensi Komitmen Profesi
- $Mo_{7,8,9}$: Indikator Kinerja Auditor – Dimensi Motivasi
- $KK_{10,11,12}$: Indikator Kinerja Auditor – Dimensi Kepuasan Kerja